

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran terhadap al- Qur'an selalu mengalami perkembangan dan pergeseran. Berbagai pendekatan digunakan sebagai usaha untuk memahami pesan Allah *subhānahu wata'alā* telah dilakukan oleh para cendekiawan muslim.¹ Para cendekiawan melakukan kajian terhadap al- Qur'an dengan beragam perspektif. Misal perspektif ilmu sosial, sains, psikologi, sejarah, dan lain- lain. Amin al- Khūllī menyatakan bahwa sebelum al- Qur'an dikaji dengan ilmu- ilmu tersebut, terlebih dahulu diperlukan analisis secara linguistik, dan sastra al- Qur'an.² Hal tersebut sangat diperlukan, sebab al- Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Maka, studi terhadap kebahasaan menjadi sangat penting dalam rangka memahami al- Qur'an.

Berbicara tentang teks bahasa al- Qur'an. Nasr Hāmid Abu Zaid mengatakan bahwa teks merupakan produk budaya.³ Adapun yang dimaksud adalah terbentuknya sebuah teks tidak bisa dipisahkan dari budaya dan realitasnya. Oleh karena itu, dalam rangka memahami al- Qur'an dibutuhkan pemahaman bahasa Arab 14 abad yang lalu. Realitas 14 abad yang lalu tidak bisa

¹ Wahyu Hanafi, "Linguistik al- Qur'an (Reinpretasi Makna Manusia di balik surat Al- Fatihah dalam Wacana Semantik)," *Studi Qur'ani*, vol. 02, No. 01, (2017), 2.

² Amin al- Khūllī, "Tafsir" in *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Islam*, terj: Syarafatun Mirzanah dan Syahiron Syamsudin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Uin Sunan Kalijaga, 2011), 231.

³ Nasr Hamid Abū Zaid, *Tekstualitas al- Qur'an: Kritik Terhadap Ulūmul Qur'an*, (Yogyakarta: LKis, 2001), 22.

disamakan dengan realitas sekarang. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap sebuah teks bisa jadi mengalami perkembangan bahkan perubahan karena realitasnya juga berbeda. Hal tersebut tentu berakibat terhadap pemaknaan teks al- Qur'an itu sendiri. Seperti halnya kata *al- nisā'*, *al- mar'āh*, dan *al- untsā* yang mengalami pergeseran makna dan perubahan makna.

Kata *al- Nisā'* secara etimologi diambil dari kata *nasia* (ن س ي) yang memiliki dua arti yaitu melupakan sesuatu dan meninggalkan sesuatu⁴ dalam bentuknya terulang sebanyak 59 kali dalam al- Qur'an⁵ dengan berbagai pengertian dan maksud sebagai berikut.

1. *Al- Nisā'* dalam arti Gender Perempuan, seperti:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
 مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا (٤:٧)

Bagi laki- laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu- bapak dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian(pula) dari harta peninggalan ibu- bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut yang telah ditetapkan.⁶

Kata *al- Nisā'* dalam ayat tersebut menunjukkan jender khusus perempuan baik secara fisik maupun konstruksi sosial. Porsi pembagian hak- hak dalam ayat ini tidak semata-mata tidak ditentukan oleh realitas biologis sebagai

⁴Abū Husain Ahmād bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al- Maqayis fi al- Lughah*, (Beirut: Dâr al- Fikr, 1994), 1024.

⁵Muhammad Fuad ' Abd al- Baqi', *Al-Mu'jam Mufahras Lil Ahfâz al- Qur'an*, (Beirut: Dâr al- Fikr, T,th) 669.

⁶Al- Qur'an dan Terjemahnya, Kemenag RI, 101.

perempuan atau laki- laki, melainkan berkaitan erat dengan realitas jender yang ditentukan oleh faktor budaya yang bersangkutan.⁷

Kata kedua yang merujuk pada perempuan adalah *al- untsā*. Kata *al- Untsā* diambil dari kata (أنث) yang memiliki arti lembut, lunak, dan halus. Kata *al- untsā* merupakan lawan dari *al -Dhakar* (laki- laki) dari segala jenis binatang, tumbuhan.⁸ sedangkan kata *al- untsā* terulang sebanyak 30 kali dalam al- Qur'an dengan berbagai bentuk.⁹ kata ini lebih banyak digunakan untuk menyatakan faktor biologis (sex)¹⁰ dilihat dari segi derivasinya dalam kamus dan konteks penggunaannya dalam al- Qur'an. , seperti dalam al- Qur'an yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا [١٢٤:٤]

Dan barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki- laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman , maka mereka itu masuk kedalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun."¹¹

Kata ketiga yang merujuk pada perempuan adalah *al- Mar'āh*. Kata *al- Mar'āh* berasal dari akar kat مرأ yang berarti baik , bermanfaat, dan lezat.¹² dalam al- Qur'an terulang sebanyak 26 kali, 4 kali diartikan sebagai perempuan dan 22

⁷ Nasarudin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender dalam perpekstif Al- Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), 161.

⁸Munir al- Ba'labakki dan Dr. Rohi al- Ba'labakki, *al-Mawrid*, (Beirut: Dâr al- 'Ilmi li al- Malayin, 1986), 553.

⁹ Ibid, 93

¹⁰Al- Râgib al- Isfahani, *Mu'jam Mufradât al- Alfâz al- Qur'ân*, (Beirut: Dâr al Fikr, T. Th), 1822.

¹¹Al- Qur'an dan Terjemahnya, Kemenag RI, 823.

¹²Abu Husayn Ahmad Bin Faris Bin Zakaria, *Mu'jam al- Maqayis fi al- Lughah*, (Beirut: Dâr al- Fikr, 1994), 315.

kali diartikan sebagai istri.¹³ dan penggunaannya diartikan dengan manusia. Termasuk laki- laki dan perempuan, agak mirip dengan penggunaan kata الرجل.¹⁴ kata المرء digunakan untuk orang atau manusia yang sudah dewasa, yang sudah mempunyai kecakapan bertindak atau yang sudah berumah tangga, seperti yang tertuang dalam al- Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ [٣٤:٨٠] وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ [٣٥:٨٠]

Pada hari ketika manusia lari dari saudara, ibu, dan ayahnya.

(Q.s. ' Abasa: 34-35)¹⁵

Menurut Ibn al- anbarî, kata *al- mar'āh* dan *al- imra'ah* mempunyai arti yang sama yaitu “ perempuan”. Sebagaimana yang dipaparkan, kata *al- mar'ah/ al- imra'ah* menunjukkan arti kedewasaan dan kematangan¹⁶.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kata yang bermakna perempuan dalam bahasa Arab maupun dalam al-Qur'an sangatlah luas Dimulai dari banyaknya *mufradāt* yang kaya akan makna, begitupun berdasarkan kepada *hadīth Mauquf* dari riwayat yang dikeluarkan ibn Sa'd dari Abi Darda' menyatakan bahwa. *seseorang tdak benar- benar paham Al- Qur'an sebelum ia mengetahui makna yang beragam di dalam Al- Qur'an*¹⁷

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis akan mengkaji dan membahas mengenai makna dan selanjutnya akan dijadikan sebagai karya tulis

¹³ Abu Husayn Ahmad Bin Faris Bin Zakaria, *Mu'jam al- Maqayis fi al- Lughah*, (Beirut: Dâr al- Fikr, 1994), 1039.

¹⁴ Abu Husayn Ahmad Bin Faris Bin Zakaria, *Mu'jam al- Maqayis fi al- Lughah*, 220.

¹⁵ Al- Qur'an da Terjemahnya, Kemenag RI, 99.

¹⁶ Abû Bakr Ibn al- Anbarî, *Al- Mudzakar wa al- Mu'annats*, (Ttp: Mesir, 1981), 159.

¹⁷ Jalaludin Suyuti, *al- Itqan fi 'Ulum al- Qur'ân*, (Lebanon, Bairut al- Risālah, 2008), 301.

ilmiah. Diangkatnya kata- kata yang bermakna perempuan dalam karya ilmiah ini karena penulis belum menemukan penelitian yang membahas perbedaan makna perempuan walaupun artinya sama- sama perempuan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka akan diajukan rumusan masalah yang dijadikan sebagai pembahasan dalam kajian ini, diantaranya:

1. Bagaimana makna al- Qur'an terhadap kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, dan *al- Untsā'*?
2. Bagaimana kata tersebut secara semantik dikonsepskan dalam al- Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, dan *al- untsā'* Dalam Al- Qur'an melalui analisis semantik.
2. Untuk menjelaskan dan memahami perbedaan- perbedaan penggunaan masing- masing kata tersebut berdasarkan ayat secara komprehensif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademis, turut serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir Al- Qur'an, khususnya memperkaya kajian ilmiah dalam pustaka Sekolah Tinggi Islam Al- Anwar Sarang Rembang.
2. Penulisan ini dapat dijadikan sebagai kajian untuk mempermudah dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam segi kebahasaan Al- Qur'an yang kaya akan *Mufradat*nya.
3. Manfaat secara Teoritis, dalam kajian ini diharapkan menjadi kajian yang bermanfaat untuk masyarakat dan khususnya dalam upaya mempermudah pemahaman terhadap kandungan Al- Qur'an dalam bidang Tafsir.
4. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan salah satu pendorong semangat pembaca untuk mengkaji permasalahan-permasalahan semantik yang sangat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian maupun penelitian mengenai semantik telah banyak dilakukan hanya saja selama ini belum pernah ada yang melakukan secara khusus mengenai kajian semantik pada kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, dan *al- Untsā*. Berikut ini, penulis uraikan beberapa penelitian yang dipandang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian yang merujuk kepada kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, dan *al- Untsā* dilakukan oleh Fika Magfiroh dengan judul “ Wawasan al- Qur'an tentang perempuan(Kajian Tafsir *Maudhū'i*) Skripsi Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2015. Penelitian ini menggunakan metode tematik untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam 4 (empat) redaksi kata yang merujuk kepada arti perempuan tersebut. Magfiroh dalam hal ini memberikan arti untuk redaksi 4 (empat) kata dengan arti yang bervariasi, diantaranya ialah: kata *al- Mar'āh* dengan arti "perempuan yang diperbolehkan menjadi saksi", *al- nisā'* dengan arti "perempuan yang membutuhkan perlindungan", *al- untsā* dengan arti "perempuan yang menjadi perantara terlahirnya umat manusia", dan mengartikan lafadz *al- zaujah* dengan "arti perempuan yang memiliki kodrat untuk mengandung(hamil)".¹⁸ Dalam skripsi ini dijelaskan, bahwa lebih difokuskan kajiannya tentang perempuan dalam al- Qur'an kepada objek kata *al- mar'āh*, *al- nisā'*, *al- untsā*, dan *al- zaujah* namun dalam penelitian ini, belum dijelaskan makna *al- mar'āh*, *al- nisā'*, *al- untsā* dengan pendekatan semantik Tosihiko Izutsu.

Siti Samawiyah dalam skripsinya "*Makna al- Nisā' dan al- Mar'āh* dalam al- Qur'an (Tinjauan terhadap *Tafsīr al- Munīr*)" dalam skripsinya dia menjelaskan tentang penafsiran Wahbah az- Zuhailī terhadap *Makna al- Nisā' dan al- Mar'āh* Tinjauan terhadap *Tafsīr al- Munīr* yang ditulis oleh Wahbah al- Zuhailī secara sistematis dan disampaikan dengan detail, seorang mufassir kontempore yang memiliki corak penafsiran *Adabi al- Ijtima'* dan *Fiqhi*, selain memiliki keilmuan dibidang fiqh dalam penafsirannya beliau juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat, yang memiliki peranan dan konteks yang berbeda, meskipun secara umum bermakna

¹⁸ Fika Magfiroh, "Wawasan al- Qur'an tentang perempuan(Kajian *Tafsir Maudhū'i*)", (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015).

perempuan, akan tetapi secara khusus memiliki maksud dan penerapan yang berbeda. Penggunaan kata *al- Nisā'* mengarah pada urusan kekeluargaan termasuk masalah pernikahan, perkawinan, atau peeceraian, seperti *khitbah*, *mahar*, *junub*, *iddah*, *zihar*, hingga pada urusan warisan. Sedangkan, penggunaan kata *al- Mar'āh* cenderung pada urusan sosial, pemerintahan, atau sesuatu yang berindikasi pada nilai pelajaran dan pendidikan seperti kisah istri- istri Nabi yang mengembangkan terhadap risalah yang dibawa para nabi.¹⁹ Dalam skripsi ini, tidak dijelaskan semantik kata *al- mar'āh*, *al- nisā'*, *al- untsā'*.

Penelitian berikutnya adalah pendekatan semantik terhadap kata *al- Nisā'*. Dalam jurnal Hermeneutika di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Semantik Kata Nisā' dalam Al- Qur'an(Analisis Semantik Kontekstual)* yang ditulis oleh Habib. Dia berkesimpulan bahwa makna *Nisā'* memiliki dua pengertian yaitu terlambat dan terhambat., seperti perkataan perempuan yang terlambat datang bulan atau wanita yang sudah dewasa.²⁰ Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak membahas pendekatan semantik terhadap kata *al- untsā'*, dan *al- Mar'āh*.

Begitu juga penelitian semantik yang dilakukan oleh Nafi'atul Amalia dalam skripsinya dengan judul kata-kata yang bermakna “perempuan” dalam al- Qur'an(Suatu Tinjauan Semantik) di Universitas Hasanudin Makasar. Didalam skripsi ini membahas tentang klasifikasi penggunaan kata- kata bersinonim.

¹⁹ Siti Smawiyah, “Makna *al- Nisā'* dan *al- Mar'āh* Tinjauan terhadap *Tafsīr al- Munīr* (Skripsi di UIN Sunan Syarif Kasim Riau :Pekannaru, 2013.

²⁰ Habib, “Semantik Kata *Nisā'* dalam Al- Qur'an”, Hermeneutika, Vol 8, No 1, Juni 2014

Jurnal ilmiah karya Mukarromah dengan judul “ Kontekstualisasi Makna dan Hak- Hak Perempuan Dalam al- Qur’an. Dalam jurnal ini, Mukarromah meneliti tentang banyaknya kosa kata yang terdapat dalam al- Qur’an untuk menyebut perempuan, setidaknya ada empat kata yakni *nisā’*, *mar’āh*, *untsā*, dan *banat*. Tiga yang pertama merujuk pada perempuan dewasa dan memiliki makna tersendiri jika digunakan dalam ayat. Kedewasaan ini juga yang menimbulkan konsekuensi kajian lebih lanjut sebab akan melahirkan karakteristik dan kategori untuk perempuan itu sendiri. Berdasarkan karakternya, dalam al- Qur’an disebutkan wanita shalehah, wanita pejuang, penyabar, setia, durhaka, penghianat, penggoda, dan sebagainya.²¹

Melihat dari telaah pustaka di atas, pengkajian mengenai semantik sudah banyak, namun sejauh pengamatan penulis, belum ada yang membahas semantik terhadap makna kata *al- mar’āh*, *al- nisā’*, dan *al- untsā*.. untuk mengisi kekosongan kajian, maka penulis mengkaji makna dan konsep *al- mar’āh*, *al- nisā’*, dan *al- untsā* dalam al- Qur’an: Analisis Semantik Toshiko Izutsu.

F. Kerangka Teori

Kata Semantik berasal dari bahasa Yunani yang akar *verbnya* *semainen* yang berarti *sign* (tanda). Tanda yang dimaksud di sini adalah tanda linguistik karena semantik ini merupakan disiplin ilmu yang kajiannya berhubungan dengan bahasa yang tak lain berhubungan dengan fenomena makna²² Toshiko Izutsu dalam pengertian etimologinya, semantik merupakan studi ilmu yang

²¹ Mukarromah, “ Kontekstualisasi Makna dan Hak- Hak Perempuan dalam Al- Qur’an” dalam jurnal Perada, (2018)

²² Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al- Qur’an: Struktualisme Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) ,09.

berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, karena begitu luas sehingga apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.²³

Metode semantik merupakan salah satu metode yang signifikan, terutama dalam proses perkembangan ketika penyajian makna lebih dominan. Ini terjadi karena metode semantik yang pada dasarnya hendak menangkap *weltanschauung*) (sudut pandang).²⁴ Al- Qur'an searah dengan tujuan model penyajian tematik yang hendak merumuskan pandangan al- Qur'an dalam suatu masalah tertentu secara komprehensif. Namun, analisis semantik akan lebih mendalam dengan sistematika penyajian semantik, dikarenakan akan dibarengi dengan metode rujuk silang antar teks (cara untuk mengacu ke kata yang dicantumkan ditempat lain yang telah diberi definisi atau penjelasan) , sehingga menemukan makna- makna yang utuh.²⁵

Dalam meneliti sebuah makna dibalik kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, *al- Untsā*. .penulis akan menggunakan metode semantik al- Qur'an (Toshihiko Izutsu) dengan menganalisis makna- makna yang terkandung dalam ayat- ayat al- Qur'an meliputi:

²³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga ideologis*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 239.

²⁴ Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al- Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 4.

²⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga ideologis*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 241- 242.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa kemanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah makna yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus yang berada dalam relasi yang berbeda dengan semua kata- kata.²⁶ ada dua langkah untuk mengetahui makna relasional yaitu:

- a. Analisis sintagmatik (سياق الكلام) yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata- kata yang di depan dan di belakang kata yang dibahas dalam suatu bagian tertentu.
- b. Analisis Paradigmatik yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan.

2. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata, dalam pengertian sistem bersifat statis. Sedangkan makna diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing- masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas.²⁷ dalam pengertian lain bahwa makna sinkronik adalah penelitian makna berdasarkan relasi, korelasional, dan resiprokal dengan

²⁶ Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al- Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997, 12.

²⁷ Ibid, 35.

makna- makna dari kata dan kalimat pada kurun tertentu. Sedangkan makna diakronik adalah penelitian sejarah makna dari masa ke masa.²⁸ Dalam hal ini Toshiko Izutsu membagi tiga periode yaitu pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.²⁹ Adapun pra Qur'anik adalah masa pra Islam yang memiliki tiga sistem kata yang berbeda dengan tiga pandangan dunia yang berbeda pula. Tiga sistem kata tersebut adalah kosa kata Baduwi murni yang mewakili sudut pandang bangsa Arab yang sangat kuno. Lalu kosa kata para pedagang, yang pada awalnya saling terkait dengan berdasarkan pada kosa kata Baduw, yang mewakili semangat dan sudut pandang dunia yang berbeda.

Kemudian masa turunya Qur'anik merupakan sistem yang muncul kurun waktu al- Qur'an diturunkan dalam hal ini Nabi Muhammad *ṣallā 'alaihi wassalām* yang lebih dominan dalam pembentukan konsepsi al- Qur'an. Sedangkan batasan periode Qur'anik adalah pada zaman al- Qur'an diturunkan. Sedangkan pasca Qur'anik adalah masa ketika Islam telah menghasilkan banyak sistem pemikiran yang berbeda dengan pada masa al- Qur'an, seperti teologi, hukum, teori politik, filsafat, dan tasawuf.³⁰

Penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa untuk memahami konsep dalam al- Qur'an dapat dilakukan melalui ayat- ayat al- Qur'an itu sendiri. Analisis semantik bermaksud memberikan alternatif baru di bidang penafsiran al- Qur'an dengan metode yang lebih objektif dengan membaca keseluruhan data

²⁸ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al- Qur'an: Struktualisme Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) ,231.

²⁹ Azzah Nurin Taufiqotuzahro, " Analisis Semantik Terhadap penggunaan kata libās dalam al- Qur'an " (Skripsi STAI AL- Anwar: Rembang, 2016) 32.

³⁰ Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al- Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997, 32-33.

yang tersedia dalam al- Qur'an, tujuan semantik al- Qur'an yaitu untuk mempermudah bagi setiap orang (umat manusia) guna memahami makna dan maksud yang terkandung dalam ayat- ayat al- Qur'an untuk ditetapkan sebagai pedoman nilai- nilai dalam kehidupan sehari- hari.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan, yakni sebuah pendekatan dalam sebuah penelitian yang lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan. Penulis hanya berupaya menganalisis teks Al- Qur'an dari sisi kebahasaannya dengan menggunakan semantik Toshiko Izutsu sebagai alat metodologinya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini menggunakan data kepustakaan. Karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini Penulis akan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam menganalisa bangunan struktur teks Al- Qur'an, dalam hal ini adalah ayat- ayat *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, *al- Untsā*. Penelitian ini berkonsentrasi mendapatkan dan mengelola data- data pustaka, yakni ayat- ayat yang didalamnya terdapat kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, *al- Untsā*. Dan Derivasi kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, *al- Untsā*. , dan kata yang serumpun dari kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, *al-Untsā*..

H. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an yang didalamnya terdapat ayat- ayat yang berhubungan dengan kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, dan *al- Untsā*. baik derivasi, dan kata yang berdekatan dengan kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, *al- Untsā*.

I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data- data penelitian, akan dilakukan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata yang diderivasi dari kata kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, *al- Untsā*.
- b. Menentukan kata yang serumpun dengan kata *al- Nisā'*, *al- Mar'āh*, *al- Untsā*.
- c. Memverikasi keberadaan kata yang telah ditemukan melalui langkah b dengan mengamati langsung pada Al- Qur'an.

J. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data- data yang telah didapat, dan dikumpulkan akan diolah dengan berbagai cara, yakni ayat- ayat yang terdapat kata *an- Nisā'*, *al- Mar'ah*, *al- untsā* .dikumpulkan , dan diverikasi keberadaannya.

Penelitian ini akan menggunakan metode semantik yang paling sederhana yang dikembangkan oleh Tosihiko Izutsu. Dengan mencari kata kunci, menentukan makna dasar dan relasional(analisa sintagmatik dan paradigmatic).

K. Sistematika Pembahasan

Adanya pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terarah, menyeluruh, dan terpadu, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan penelitian secara global. Bab ini terdiri atas tujuh sub- bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi penjelasan Teori semantik, Bab ini terdiri atas tiga sub- bab. Sub- bab pertama, yakni membahas tentang semantik secara umum, meliputi pengertian semantik secara umum , sub-bab kedua semantik al- Qur' an beserta perkembangannya , sub- bab ketiga pendekatan semantik terhadap al- Qur'an meliputi jenis- jenis pendekatan semantik. Sub- bab keempat pembahasan mengenai semantik al- Qur'an Toshihiko Izutsu meliputi biografi, karya-karyanya, metode semantik al- Qur'an Toshiko Izutsu, dan cara kerja semantik Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, berisi tentang persebaran ayat kata *al- nisā*, *al- nisā'*, dan *al- untsā* beserta derivasinya.

Bab keempat,berisi tentang temuan dan analisis makna serta konsep *al- nisā'*, *al- mar'āh*, *al- untsā* dalam al- Qur'an. Bab ini terdiri dari satu sub- bab,

yaitu sub- bab pertama berupa analisis makna dan konsep *al- nisā'*, *al- mar'āh*, *al- untsā* berupa makna dasar dan relasional kata *al- nisā'*, *al- mar'āh*, *al-untsā*.

Bab *kelima* adapun penutup dan berisi kesimpulan yang diselaraskan dengan sistematika pembahasan untuk mempermudah penelusuran terhadap permasalahan yang di kemukakan dan jawaban atas permasalahan tersebut. Akhir bab ini dilengkapi dengan penyampaian saran yang di rasa penting untuk penelitian lebih lanjut.

